

Alasan pemakaian gigi tiruan lepasan pada pasien poliklinik gigi di BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

¹ **Jatuadomi**
² **Paulina N. Gunawan**
² **Krista V. Siagian**

¹ Kandidat Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran

² Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran

Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail: omijatuadomi@yahoo.com

Abstract: Teeth are very important to human being. Tooth loss may caused by caries, periodontal diseases, and trauma. Tooth loss may influence the social activities. Treatment with dentures as a replacement for missing teeth is very important because it can improve the aesthetics, restore chewing mechanism, restore speech function, maintain or retain the tissue around oral cavity, maintain jaw relation, and improve the quality of human life. There are some factors that influence people to use denture, inter alia: aesthetics, social relation, function, education, and culture. This study aimed to determine the reason to use removable denture among patients of Dental Clinic Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado. This was is a descriptive study with cross sectional design. There were 32 samples with removable dentures made in the Dental Clinic aged 17-70 years who filled the questionnaires. Data were processed and analyzed desriptively, and presented based on frequency distribution in tables. The results showed that the reasons of removable denture usage of patients were perception to substitute the missing teeth, appearance of not toothless, confidence restoration, and interaction with other people. Albeit, based on the social economics, the construction of denture need a lot of cost.

Keywords: tooth loss, removable denture

Abstrak: Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang berperan penting bagi manusia. Terjadinya kehilangan gigi dapat disebabkan oleh karies, penyakit periodontal dan trauma. Kehilangan gigi dapat berpengaruh terhadap aktivitas sosial. Perawatan dengan pemakaian gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang sangat penting karna dapat memperbaiki estetik, mengembalikan mekanisme penguyahan, memulihkan fungsi bicara, memelihara atau mempertahankan jaringan sekitar mulut, relasi rahang dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan diantaranya estetik, sosial, fungsional, pendidikan dan faktor kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pemakaian gigi tiruan lepasan pada pasien Poliklinik Gigi di BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain potong lintang. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *total sampling*. Terdapat 32 pasien yang membuat gigi tiruan lepasan di Poliklinik Gigi, berusia 17-70 tahun, dan bersedia mengisi kuisisioner. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif kemudian disajikan berdasarkan distribusi frekuensi dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pemakaian gigi tiruan lepasan pada pasien di Poliklinik Gigi berdasarkan persepsi yang paling sering muncul yaitu memakai gigi tiruan bisa menggantikan gigi yang hilang; berdasarkan penampilan yaitu tidak ingin terlihat ompong, mengembalikan rasa percaya diri serta agar tidak merasa malu berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan sosial ekonomi pembuatan gigi tiruan membutuhkan biaya yang besar.

Kata kunci: kehilangan gigi, gigi tiruan lepasan

Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang mempunyai peran penting pada tubuh manusia diantaranya berfungsi untuk mengunyah, berbicara, dan dalam berpenampilan. Gigi yang sehat jika tidak dirawat dengan baik akan menyebabkan timbulnya masalah, antara lain gigi tanggal. Setiap individu idealnya mempertahankan gigi permanen sepanjang hidup, namun demikian gigi dapat lepas atau perlu dicabut dengan berbagai alasan.¹

Kehilangan gigi antara lain dapat disebabkan oleh karies, penyakit periodontal dan trauma.² Kehilangan gigi dapat berpengaruh terhadap aktivitas sosial. Hal ini selaras dengan pendapat McGrath dan Bedi yang dikutip oleh Emini bahwa kehilangan gigi dapat memengaruhi keadaan fisik seperti penampilan estetik, terganggunya sistem mastikasi dan memengaruhi kenyamanan bicara. Hasil penelitian Wong menemukan bahwa kehilangan gigi geligi dapat memengaruhi keadaan fisik dan psikologis, seperti kurangnya percaya diri dan keterbatasan aktifitas sosial.³

Persentase kehilangan gigi di Indonesia pada usia 35 - 44 tahun sebesar 0,4%, semakin meningkat pada usia 65 tahun ke atas yaitu sebesar 17,6%. Persentase kehilangan gigi di Sulawesi Utara yaitu 0,9%.⁴ Menurut Dinas Kesehatan Kota Manado tahun 2012 sebanyak 1187 orang memperoleh tindakan pencabutan gigi di Kota Manado, sedangkan data mengenai penggunaan gigi tiruan belum ada.⁵

Perawatan dengan pemakaian gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang sangat penting karena pemakaian gigi tiruan akan menolong pasien dalam memperbaiki estetik, mengembalikan mekanisme pengunyahan, memulihkan fungsi bicara, memelihara atau mempertahankan kesehatan jaringan sekitar mulut, relasi rahang dan meningkatkan kualitas hidup.⁶ Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan

tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya.⁷

Kehilangan gigi juga dapat dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi seseorang, dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, seseorang akan mengetahui serta rutin melakukan perawatan gigi dan mulut.⁸ Beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat terhadap kebutuhan pemakaian gigi tiruan diantaranya estetik, sosial, fungsional, pendidikan, dan faktor kebudayaan.⁹ Banyaknya jumlah kehilangan gigi tentunya akan membuat tuntutan atau keinginan akan pembuatan gigi tiruan meningkat guna mengembalikan fungsi gigi geligi yang hilang.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Gigi BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou menunjukkan angka kunjungan pada Poliklinik Gigi sekitar 300 – 400 pasien setiap bulan yang datang melakukan semua jenis perawatan gigi dan untuk bagian gigi tiruan lepasan sebanyak 12-15 pasien. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui alasan pemakaian gigi tiruan lepasan pada pasien di poliklinik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Jumlah responden penelitian ini 32 pasien diperoleh dengan metode *total sampling*. Kriteria inklusi ialah pasien yang membuat gigi tiruan lepasan di Poliklinik Gigi BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou, usia 17-70 tahun, bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani *informed consent*. Variabel penelitian yaitu pemakai gigi tiruan lepasan dan alasan memakai gigi tiruan lepasan menggunakan instrumen penelitian kuisisioner. Data diolah secara manual, dan dianalisis berdasarkan persentase lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini yaitu pasien poliklinik gigi di BLU RSUP. Prof.

Dr. R. D. Kandou Manado. Karakteristik responden ditunjukkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jenis gigi tiruan.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	14	43,75
Perempuan	18	56,25
Total	32	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	n	%
17-34	6	18,75
35-44	4	12,50
45-54	7	21,88
55-64	10	31,25
> 65	5	15,62
Total	32	100

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
SD	5	15,62
SMP	2	6,25
SMA	18	56,25
Perguruan Tinggi	7	21,88
Total	32	100

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	n	%
PNS	11	34,38
Wiraswasta	9	28,12
Mahasiswa	3	9,38
Tidak bekerja	9	28,12
Total	32	100

Tabel 6. Distribusi frekuensi alasan pemakaian berdasarkan penilaian persepsi

No	Alasan pemakaian gigi tiruan berdasarkan persepsi	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Memakai gigi tiruan bisa menggantikan gigi yang hilang	29	90,62	3	9,38
2	Tujuan memakai gigi tiruan sama seperti hasil yang diterima setelah memakai gigi tiruan	23	71,88	9	28,12
3	Nyaman memakai gigi tiruan	28	87,50	4	12,50

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan jenis gigi tiruan

Jenis gigi tiruan	n	%
GTSL	24	75
GTP	8	25
Total	32	100

Alasan pasien diukur dengan menggunakan kuisisioner dibuat dalam bentuk 3 penilaian dan setiap penilaian terdiri dari 3 pernyataan. Penilaian tersebut yaitu persepsi, penampilan dan sosial ekonomi.

BAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa pasien yang berjenis kelamin perempuan merupakan pasien dengan jumlah terbanyak dibandingkan pasien berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Dental Association* melaporkan bahwa resiko perempuan mengalami penyakit mulut lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan pada umumnya mengalami kondisi menstruasi, kehamilan dan menopause dimana pada saat itu hormon esterogen meningkat disertai dengan penurunan penyerapan kalsium yang meningkatkan kerapuhan gigi dan peradangan sehingga persentase kehilangan gigi pada perempuan lebih tinggi.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Agniti pada tahun 2010 tentang persentase pemakai gigi tiruan di Indonesia menunjukkan bahwa pemakai gigi tiruan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.¹¹

Tabel 7. Distribusi frekuensi alasan pemakaian berdasarkan penilaian penampilan

No	Alasan pemakaian gigi tiruan berdasarkan penampilan	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Memakai gigi tiruan agar enak dipandang dan tidak terlihat ompong	32	100	0	0
2	Memakai gigi tiruan agar dapat mengembalikan rasa percaya diri karena gigi yang hilang	32	100	0	0
3	Memakai gigi tiruan agar tidak merasa malu berinteraksi dengan orang lain	32	100	0	0

Tabel 8. Distribusi frekuensi alasan pemakaian berdasarkan penilaian sosial ekonomi

No	Alasan pemakaian gigi tiruan berdasarkan sosial ekonomi	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Pekerjaan sekarang memengaruhi untuk memakai gigi tiruan	16	50	16	50
2	Penghasilan berpengaruh pada pembuatan gigi tiruan	14	43,75	18	56,25
3	Pembuatan gigi tiruan membutuhkan biaya yang besar	23	71,88	9	28,12

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak yang memakai gigi tiruan yaitu pada kelompok usia 55-64 tahun. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka status kesehatan gigi dan mulut juga menurun dan organ tubuh juga rentan terhadap kerusakan oleh karena lebih banyak digunakan atau difungsikan.¹² Penurunan kesehatan mulut dan organ tubuh juga berpengaruh pada kualitas hidup yang dapat diartikan sebagai evaluasi kepuasan secara keseluruhan dari kehidupan berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidup.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pasien yang menempuh tingkat pendidikan SMA merupakan pasien dengan jumlah terbanyak. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, lebih banyak mendapatkan informasi tentang kebutuhan kesehatan sehingga dapat mencari perawatan gigi lebih awal dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status pendidikan rendah.² Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuannya akan

semakin banyak dengan daya serap terhadap informasi juga akan semakin tinggi.¹³

Data hasil penelitian selanjutnya pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang memakai gigi tiruan bekerja sebagai PNS. Pasien yang bekerja memilih memakai gigi tiruannya saat sedang bekerja karena responden merasa lebih percaya diri dan lebih nyaman saat berkomunikasi dengan orang lain.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 24 pasien memakai GTSL dan 8 pasien memakai GTP. Hasil yang dilaporkan Prabhu dkk yang menyatakan pada usia kelompok dewasa paling tinggi mengalami kehilangan gigi sebagian baik pada gigi anterior maupun posterior, sedangkan tuntutan mereka terhadap perbaikan estetis juga tinggi sehingga permintaan gigi tiruannya khususnya jenis gigi tiruan sebagian lepasan pada kelompok ini tinggi.⁸ Penggunaan GTP ditemukan pada kelompok usia 60 tahun. Hasil yang dilaporkan oleh Lin dkk yang menyatakan bahwa lebih dari 90% manula yang berusia diatas 60 tahun telah mengalami kehilangan

gigi baik karena dicabut atau diindikasikan untuk faktor dicabut.¹⁴

Pada Tabel 6 alasan pemakaian gigi tiruan berdasarkan persepsi, ditunjukkan pernyataan yang paling sering muncul yaitu memakai gigi tiruan bisa menggantikan gigi yang hilang dengan persentase 90,62%. Seseorang yang kehilangan gigi dibagian anterior membutuhkan penggantian karena estetika dan mereka yang kehilangan gigi dibagian posterior membutuhkan penggantian gigi karena faktor pengunyahan. Kehilangan gigi dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan, bicara dan estetik. Seseorang yang mengalami kehilangan gigi baik dibagian anterior maupun posterior tentu membutuhkan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang. Osterberg dkk melaporkan bahwa faktor estetik dan fonetik juga harus didasari masyarakat sebagai fungsi dari gigi dalam menentukan fungsional terhadap kehilangan gigi.⁹

Penilaian alasan pemakaian gigi tiruan berdasarkan penampilan yang ditunjukkan pada Tabel 7 bahwa semua pernyataan selalu muncul yaitu pasien tidak ingin terlihat ompong, untuk mengembalikan rasa percaya diri pasien dan agar tidak malu berinteraksi dengan orang lain dengan persentase 100%. Hasil ini menggambarkan bahwa semua pasien peduli serta memiliki tujuan yang sama untuk memperbaiki penampilannya. Seseorang yang mengalami kehilangan gigi juga dapat menyebabkan terganggunya emosional seperti merasa sedih, hilangnya rasa percaya diri karena memengaruhi penampilan dan menimbulkan kesulitan dalam proses pengucapan bila kehilangan gigi dibagian depan (anterior) sehingga menimbulkan kelainan bicara. Keinginan dipengaruhi oleh kemampuan akan kebutuhan untuk menggunakan gigi tiruan yang menggantikan gigi yang hilang, sehingga gangguan kehilangan gigi dapat diatasi.¹⁵

Penilaian alasan pemakaian gigi tiruan selanjutnya berdasarkan sosial ekonomi yang ditunjukkan pada Tabel 8 bahwa pernyataan yang paling banyak

muncul yaitu pembuatan gigi tiruan membutuhkan biaya yang besar dengan persentase 71,88%. Ekonomi merupakan salah satu faktor terpenting seseorang dalam mengambil keputusan, apalagi mengenai pembuatan gigi. Pasien dengan pekerjaan PNS sebagian besar menyatakan penghasilan tidak berpengaruh pada pembuatan gigi tiruan; hal ini karena pasien menggunakan BPJS yang meringankan biaya pembuatan dan perawatan. Jika pasien tidak menggunakan BPJS, maka pembuatan gigi tiruan akan berpengaruh dan terasa berat pada penghasilan. Pasien dengan pekerjaan wiraswasta dan yang tidak bekerja merasa pembuatan gigi tiruan membutuhkan biaya yang cukup besar. Hal ini disebabkan pasien tidak menggunakan BPJS dan pembuatan serta perawatan gigi tiruan bisa dikatakan cukup mahal.

SIMPULAN

1. Alasan pemakaian gigi tiruan lepasan berdasarkan persepsi yang paling banyak yaitu dengan memakai gigi tiruan bisa menggantikan gigi yang hilang.
2. Alasan pemakaian gigi tiruan lepasan berdasarkan penampilan yaitu tidak ingin terlihat ompong, mengembalikan rasa percaya diri serta agar tidak merasa malu berinteraksi dengan orang lain.
3. Alasan pemakaian gigi tiruan lepasan berdasarkan sosial ekonomi yang paling banyak yaitu pembuatan gigi tiruan membutuhkan biaya yang besar.

SARAN

1. Bagi masyarakat yang memakai gigi tiruan diharapkan semakin peduli terhadap kebersihan gigi dan mulut serta gigi tiruan yang dipakai dan melakukan kontrol rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.
2. Bagi pemerintah diharapkan agar mengadakan penyuluhan dan promosi kesehatan tentang pentingnya mengganti gigi yang hilang dan memakai gigi tiruan serta memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Syamsudin E.** Vestibuloplasti sebagian persiapan pembuatan gigi tiruan lepasan. *Pertemuan ilmiah ilmu kedokteran gigi* 2007; p. 212.
2. **Esan TA, Olusile AO, Akeredolu PA, Esan AO.** Socio-demographic factors and edentulism the Nigerian experience. *BMC Oral Health*. 2004;4(3):1-6.
3. **Emini.** Gigitiran dan perilaku ibadah, *Jurnal Health Quality*. 2013;4(1):28-31.
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2008. Available from: URL: <http://www.litbang.depkes.go.id> [cited 15 Juni 2015].
5. Dinas Kesehatan Kota Manado. Profil kesehatan Kota Manado. Manado: 2012. Available from: URL: <http://www.depkes.go.id> [cited 15 Juni 2015].
6. **Natamiharja L.** Kebutuhan dan pemakaian geligi tiruan pada lansia di kota madya Medan. *MI Kedokt Gigi*. 1999;38:59-65.
7. **Salim OC, Sudharma NI, Kusumaratna RK, Hidayat A.** Validitas dan reliabilitas world helath organization quality of life-BREF untuk mengukur kualitas hidup lanjut usia. *Universa Medicina*. 2007;26(1):29.
8. Washington State Department of Health. Oral health. Januari 2008. [serial online] Available from: <http://www.doh.wa.gov/cfh/oral-health/> [cited 30 juni 2015].
9. **Shigli K, Hebbal M, Angadi GS.** Attitudes towards replacement of teeth among patients at the Institute of Dental Sciences, Belgaum, India. *J Dent Educ*. 2007;71(11): 1467-75.
10. **Jones J.** Removable partial denture: a clinical guide. Available from: England: Willey; 2009 [cited 2011].
11. **Aginiti MD.** Persentase pengguna gigi tiruan di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan*. 2010;20(2).
12. **Tjahja I, Ghani L.** Status kesehatan gigi dan mulut ditinjau dari faktor individu pengunjung puskesmas DKI Jakarta Tahun 2007. *Bul. Peneliti*. 2010;38(2):52-66.
13. **A'mjad M, Azad AA, Ayub MM, Qureshi MA, Javed M.** Denture hygiene habits in complete denture wearers at armed forces institute of dentistry. *Armed Forces Institute of Dentistry. Pakistan* 2010; Available from: <http://www.pafmj.org/> [cited 9 December 2015].
14. **Pallagedara C, Ekanayake L.** Tooth loss, the wearing of dentures and associated factors in Sri Lankan older individual. *Gerodontology* 2005; p. 193-9. Available from: URL: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16329226> [cited 9 December 2015].
15. **Sasmita SI, Riyanti E, Surachman B.** Gigi tiruan sebagian lepasan anak. *Pertemuan ilmiah ilmu kedokteran gigi*. [serial online] 2007; 38-9. Available from: URL: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/pustaka_unpad_efektifitas_daya_antibakteri_habbatussaudah.pdf [cited 29 September 2015].